

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER  
RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM VIP (VERSI  
ILMU PESANTREN)**

(Penelitian pada Siswa di SD Mambaul Hisan, Kecamatan Tempuran, Kabupaten  
Magelang)

SKRIPSI



Oleh:

Eka Mukti Wijayanti

18.0305.0066

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2025**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era globalisasi sekarang ini kurikulum yang implemtasikan dengan berbagai penyesuaian sehingga dapat mengikuti perkembangan teknologi dan perubahan zaman. Indonesia telah melewati berbagai proses perkembangan pendidikan salah satunya adalah perkembangan kurikulum (Husni et al., 2020). Kurikulum di Indonesia sudah dikembangkan sejak sebelum merdeka dan terjadi perubahan dari waktu ke waktu. Kurikulum sendiri merupakan nyawa dari jalannya pendidikan (Huda, 2013). Melalui kurikulum diharapkan akan tercipta keberhasilan tidak hanya mampu memhami materi namun juga dapat menciptakan lulusan yang memiliki karakter, oleh sebab itu terdapat berbagai program yang dicanangkan salah satunya adalah program profil pelajar pancasila.

Profil Pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Menurut (Aini et al., 2024) keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Salah satu dimensi yang menekankan pada karakter religius adalah dimensi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Profil Pelajar Pancasila ini dapat tercapai dengan

adanya pendidikan karakter yang ditanamkan sedari anak pada jenjang sekolah dasar (Daud & Triadi, 2021).

Pendidikan karakter diartikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi perilaku siswa (Hazizah Isnaini & Robie Fanreza, 2024). Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk, mengarahkan dan membimbing perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber pada norma-norma tertentu (Diana & Sugiharto, 2024). Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu kunci terpenting dalam menangani kejahatan yang sering terjadi di tanah air (Soetari, 2019). Adanya tindak pidana tersebut merupakan bentuk yang sangat kecil dari karakter negara ini. Misalnya, perilaku siswa yang tidak jujur. Selain itu, kebiasaan menyontek saat mengerjakan ujian di sekolah umumnya dilakukan oleh siswa. Di zaman modern, itu sudah menjadi kebiasaan yang diperbolehkan. Tindakan mengolok-olok sesama siswa tidak boleh dilakukan di manapun. Beberapa contoh perilaku siswa tersebut menunjukkan bahwa karakter anak-anak di tanah air saat ini sedang menurun.

Kebiasaan buruk berupa kebiasaan mencontek, tidak jujur, tidak memiliki toleransi, dan suka mengolok-olok teman merupakan kejadian yang banyak ditemui sekarang ini dan tentunya bukan sesuatu yang patut dibanggakan, hal tersebut dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Baik kerugian dalam waktu dekat maupun dalam waktu yang lama atau jangka panjang. Maka dari itu, menghapus adat yang tidak seharusnya

dilakukan dapat digalakkan melalui Pendidikan karakter pada peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh (Fauziah, 2021) yang menyebutkan bahwa kebiasaan buruk disebabkan oleh kepercayaan diri yang rendah dan lingkungan yang mempegaruhi kebiasaan buruk tersebut. Menurut (Shodiq & Kuswanto, 2022) sekolah adalah nomor dua setelah keluarga, maka pembentukan karakter siswa berdampak penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Sekolah merupakan tempat untuk menanamkan pendidikan dan pembelajaran, pendidikan, dan kebiasaan baik pada siswa. Oleh karena itu, sekolah harus bertanggung jawab penuh dalam membina siswa dan menjadikan mereka arif dan berakhlak mulia (Kaparang et al., 2025). Selain mengajar, akademisi juga membina kemampuan kognitif siswa dan kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

Peserta didik akan mampu mengantisipasi permasalahan tentang sikap religius yang akan dihadapi jika pendidikan karakter dapat menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Menurut (Putri & Wiranata, 2025) pendidikan karakter religius ialah landasan awal pembentukan sikap atau perilaku anak untuk menciptakan generasi yang bermoral dan memiliki akhlak yang mulia. Karakter religius merupakan perilaku dan sikap melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, hidup rukun, dan saling toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan melaksanakannya dengan patuh Yaumi (Herawann & Sudarsana, 2017).

Perkembangan sikap dan perilaku peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, karena setiap harinya peserta didik menghabiskan

waktu hampir setengah hari di sekolah (Astid, 2025). Apalagi jika ada kegiatan di luar jam pelajaran seperti ekstrakurikuler dan les tambahan. Oleh karena itu, dalam mewarnai kepribadian peserta didik sangat diperlukan penguatan pendidikan karakter. Cara untuk meningkatkan potensi religius dan kepribadian peserta didik sehingga mereka bisa menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertqwa kepada Allah yang dapat dilakukan dengan melaksanakan program penguatan pendidikan di sekolah (Darmansyah & Susanti, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Mambaul hisan ditemukan sebuah fakta bahwa pihak sekolah memiliki beberapa program untuk membentuk karakter religius pada siswa. SD Mambaul Hisan merupakan salah satu sekolah dasar berbasis islam di Kabupaten Magelang, sekolah berbasis islam ini memiliki penerapan pendidikan karakter yang berbeda dari sekolah yang lain. Penguatan Pendidikan karakter terutama karakter religius di Mambaul Hisan ini melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Pendidikan karakter religius di SD Mambaul Hisan ini juga diperkuat melalui pembacaan asmaul husna setiap pagi, sholat duha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, saling menghormati guru dan sesama teman, saling sapa dengan seluruh warga sekolah dan saling membantu satu sama lain.

Keterlaksanaan program pendidikan karakter melalui pembiasaan baik ini tidak terlepas dari peran seorang guru yang sangat kursial. Selain berfungsi sebagai pendidik, guru juga berfungsi sebagai pembimbing moral

dan teladan dalam menjalankan nilai-nilai agama (Yestiani & Zahwa, 2020). Guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui aspek praktik agama, seperti melalui pengawasan langsung, inspirasi, dan contoh kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, 2019) dengan judul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius pada Tingkat Sekolah Dasar di SDN Wirokerten Kabupaten Bantul” Hasil penelitian ini menjelaskan peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa, adapun peran guru dalam membentuk karakter religius siswa meliputi guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan, guru sebagai inspirator, guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator. Proses pembentukan karakter religius siswa melalui beberapa tahapan: pemahaman, pembiasaan, teladan yang baik. Kemudian metode/strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa diantaranya: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode mendidik kedisiplinan, metode reward dan punishment.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan menggali lebih dalam mengenai karakter religius melalui penerapan karakter religius di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik SD Mambaul Hisan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya mencakup berbagai hal berikut:

1. Pentingnya penerapan karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Upaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa belum sepenuhnya diterapkan.
3. Penanaman nilai-nilai karakter religious siswa oleh orang tua terhadap anak-anaknya belum dilakukan secara optimal.

## **C. Fokus dan Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, tidak semua masalah dapat diteliti karena adanya keterbatasan, maka penulis membatasi pada permasalahan tentang “analisis peran guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di SD Mambaul Hisan Kecamatan Tempuran”

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran guru dalam perencanaan membentuk karakter religius peserta didik di SD Mambaul Hisan Tempuran?
2. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik di SD Mambaul Hisan Tempuran?

3. Bagaimana peran guru dalam evaluasi pembentukan karakter religius peserta didik di SD Mambaul Hisan Tempuran?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui peran guru dalam perencanaan pemebentuk karakter religius peserta didik di SD Mambaul Hisan Tempuran.
2. Mendeskripsikan peran guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik di SD Mambaul Hisan Tempuran.
3. Mengetahui peren guru dalam mengevaluasi pembentukan karakter religius peserta didik di SD Mambaul Hisan Tempuran.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil manfaat secara teoritis dan praktis di antaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu membentuk dan menanamkan karakter siswa yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.

## 2. Praktis

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dan masukan bagi mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian terkait dengan masalah ini.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi suatu bahan pustaka, referensi serta dapat membantu pembaca, khususnya mahasiswa yang mempunyai minat untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan penerapan karakter religius di sekolah.
- c. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan dan kontribusi terhadap penerapan karakter religius terhadap peserta didik dan sebagai bahan masukan dan peningkatan kualitas untuk menumbuhkan karakter religius siswa melalui peran guru di SD Mambaul Hisan.
- d. Bagi Guru  
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi guru dan tenaga pendidik untuk mengevaluasi karakter mandiri peserta didik.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Peran Guru**

##### **1. Definisi Peran Guru**

Elemen yang sangat penting dalam sebuah sistem pendidikan serta sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan adalah guru. Menurut (Srirahmawati, 2021) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan menurut (Barnawi, 2017) guru adalah membimbing dan mengetahui kebutuhan atau kesanggupan dari peserta didik, membuat situasi yang kondusif bagi keberlangsungan proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna di tumbuh kembangkan kepada peserta didik, serta membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.

Pendapat tersebut sejalan dengan (Buchari, 2018) menyebutkan bahwa guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Oleh sebab itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

## 2. Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat strategis, karena keberadaannya sangat penting dan berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. (Setyawan, dkk, 2019) mendefinisikan peran guru sebagai berikut:

### a. Guru Sebagai Pembimbing/ Demonstrator

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para peserta didik dengan menghormati dan menyayangnya. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan/merendahkan peserta didik, memperlakukan sebagai peserta didik secara tidak adil, dan membenci sebagian peserta didik. Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek, kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga, peserta didik merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap peserta didik dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh peserta didik yang ada.

b. Guru Sebagai Manajer/Pengelola Kelas

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan peserta didik secara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas peserta didik dalam belajar, demikian juga keberhasilan peserta didik dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar. Jadi, mengajar dengan sukses itu tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan yang bersifat kognitif saja, tetapi didalamnya harus ada perubahan berpikir, sikap dan kemauan supaya peserta didik mau terus belajar

Sebagai manager guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan peserta didik belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan peserta didik .

- 1) Memelihara lingkungan fisik kelas
- 2) Mengarahkan/membimbing proses intelektual dan sosial peserta didik di dalam kelas
- 3) Mampu memimpin kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif

c. Guru Sebagai Model

Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi peserta didik yang diajar. Tindakan, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan dijadikan

cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya. Semuanya akan menjadi contoh bagi murid, karenanya guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak peserta didik dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan.

d. Guru Sebagai Penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para peserta didik yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi peserta didik yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.

Pendapat tersebut sejalan dengan (Djamarah & Zain, 2018) yang menyebutkan mengenai peran guru sebagai berikut

a. Guru Sebagai perencana Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses merumuskan tujuan, materi, metode, media, dan penilaian yang akan digunakan dalam

kegiatan belajar. Perencanaan yang baik menjadi pedoman utama bagi guru agar pembelajaran berlangsung efektif, terarah, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Menurut Majid (2014:16), perencanaan pembelajaran adalah “suatu proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, serta penilaian dalam satu alokasi waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adapun peran guru dalam perencanaan meliputi

- 1) Menganalisis kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan karakteristik, minat, kemampuan awal, dan lingkungan.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan sesuai dengan kurikulum.
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau perangkat ajar lain sesuai ketentuan.
- 4) Menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang relevan.
- 5) Menentukan instrumen evaluasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran.

b. Guru Sebagai Pelaksana pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Guru bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan memotivasi peserta didik untuk aktif terlibat. Mulyasa (2013:108) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pengelola

kelas, sekaligus pembimbing yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru sebagai pelaksana meliputi

- 1) Membuka pembelajaran dengan kegiatan apersepsi dan motivasi.
- 2) Menyampaikan materi secara jelas dan sistematis, dengan memanfaatkan media dan metode yang bervariasi.
- 3) Mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui diskusi, tanya jawab, praktik, atau proyek.
- 4) Mengelola kelas agar pembelajaran berjalan tertib dan efektif.
- 5) Memberikan umpan balik secara langsung selama proses belajar.

c. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Guru berperan memastikan bahwa evaluasi dilaksanakan secara berkesinambungan dan menyeluruh. Menurut Arikunto (2012:3), evaluasi adalah “suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Peran guru sebagai evaluator meliputi

- 1) Merancang instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan sesuai indikator pembelajaran.
- 2) Melaksanakan penilaian formatif dan sumatif.
- 3) Menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi capaian dan kendala belajar.

- 4) Memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran.
- 5) Menyusun laporan hasil belajar dan menyampaikannya kepada peserta didik, orang tua, atau pihak terkait

Ketiga peran guru tersebut membentuk suatu siklus pembelajaran yang berkesinambungan. Perencanaan menentukan arah, pelaksanaan menjadi proses aktualisasi, dan evaluasi memberi umpan balik yang digunakan untuk memperbaiki perencanaan berikutnya. Model siklus ini sejalan dengan pendekatan *Plan-Do-Check-Act (PDCA)* yang digunakan dalam manajemen pendidikan.

## **B. Karakter Religius**

### **1. Pengertian Karater**

Indonesia saat ini berada di era globalisasi yang berdampak pada perubahan karakter warga negara Indonesia, termasuk dikalangan peserta didik. Masalah krusial yang dihadapi oleh generasi muda saat ini yaitu perilaku menyimpang yang semakin marak menjadi salah satu ancaman serius bagi kelestarian nilai-nilai luhur bangsa. Yang disebabkan akibat pengaruh media sosial, pergaulan bebas yang sering menjadi pemicu perilaku menyimpang dan krisis identitas dimana generasi muda seringkali kesulitan dalam menemukan jati diri dan tujuan hidup sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Menurut (Kusuma, 2024) mengemukakan bahwa “karakter ialah sifat yang melekat pada diri seseorang”. Yang dibentuk akibat pengalaman hidup yang dialami sejak kecil hingga dewasa

yang akan membentuk cara berpikir dan bertindak mereka. Sebagai manusia, kita memiliki karakter yang unik dan membedakan kita satu sama lain. Sementara itu, karakter sebagai tanda atau simbol memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia digital.

Pendapat tersebut sejalan dengan (Sukiati & Mutaqin, 2023) menyatakan bahwa “karakter seseorang, yang terbentuk dari kombinasi sifat, nilai, dan sikap, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya”. Tiga aspek penting yang saling berkaitan dalam pembentukan karakter yang baik yaitu mengetahui yang baik yang menjadi fondasi dari karakter baik dimana seseorang harus memahami yang dianggap baik dalam masyarakat, nilai-nilai moral dan etika. Mencintai yang baik dimana seseorang harus mempunyai keinginan untuk melakukan hal-hal baik, cinta akan kebaikan dengan memotivasi seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini. Melakukan yang baik yang diimplementasikan dengan bukti bahwa seseorang benar-benar memahami dan menghargai nilai-nilai kebaikan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah pondasi dari siapa kita sebagai individu. Karakter yang kuat akan memberikan pondasi yang kokoh bagi kepribadian kita, membantu kita mengambil keputusan yang baik, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

## **2. Pengertian Karater Religius**

Religius berarti bermakna religi atau keagamaan. “Karakter religius adalah karakter yang berhubungan dengan Ilahi (Tuhan) mencakup

pikiran, perkataan, serta tindakan seseorang yang selalu sikron dengan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianutnya yang berlandaskan AL-Qur'an dan hadits" (Ahsanulhaq, 2019). Seseorang yang memiliki karakter religius apabila bertindak dan berperilaku selalu mengedepankan ajaran-ajaran agama yang dianutnya serta menghindari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agamanya.

Pendapat tersebut sejalan dengan (Syaroh & Mizani, 2020) menyatakan bahwa "karakter religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan yang meliputi pikiran, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya".

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan, religius merupakan perkataan dan perilaku yang harus sesuai dengan norma dan nilai agama dan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari agar menjadi individu yang berakhlak mulia.

### **3. Indikator Karakter Religiua**

Menurut (Sahlan, 2018), nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut :

#### **a. Kejujuran**

Rahasia untuk meraih kesuksesan menurut mereka adalah dengan berkata jujur. Mereka menyadari bahwa , ketidakjujuran kepada orang lain bisa membuat seseorang mendapatkan kesulitan yang berlarutlarut.

b. Rendah hati

Rendah hati adalah sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendak diri sendiri.

c. Disiplin tinggi

Mereka memiliki kedisiplinan yang sangat tinggi. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keterpaksaan.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang menyatakan (Wardani et al., 2023) Indikator karakter religius pada peserta didik dapat diukur melalui beberapa aspek, di antaranya

a. Kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah,

Kebiasaan melaksanakan shalat secara berjamaah dalam waktu dan cara yang tepat, yang membentuk kesadaran dan pembinaan karakter religius siswa seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan (Kusuma, 2024).

b. Pembiasaan hafalan doa atau dzikir harian,

Aktivitas rutin menghafal dan membaca doa-doa harian atau dzikir (misalnya dzikir pagi) sebagai praktik religius yang ditanamkan sejak dini untuk memperkuat kesadaran spiritual dan pembentukan karakter religius.

c. Sikap sopan-santun, serta

Sikap sopan-santun adalah perilaku menghormati, menghargai, dan berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa, gestur, dan tata krama yang sesuai norma agama serta budaya. Dalam konteks karakter religius, sikap ini mencerminkan akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam

d. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan adalah keterlibatan secara sukarela dan konsisten dalam berbagai aktivitas yang bernuansa ibadah dan pembinaan iman, seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, bakti sosial, serta lomba keagamaan. Partisipasi ini mencerminkan tingkat kepedulian, komitmen, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sosial

Berdasarkan pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa indikator karakter religius yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik jenjang sekolah dasar sehingga indikator karakter religius yang digunakan adalah berasal dari aspek perilaku religius dan lingkungan sekolah. Berikut ini adalah tabel indikator karakter religius yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel

**Tabel 1. Indikator Karakter Religius**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Definisi</b>	<b>Sumber Referensi</b>
<b>Perilaku Religius</b>	Kedisiplinan Shalat Berjamaah	Kemampuan dan kemauan siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu	Syamsuddin (2018). <i>Jurnal Pendidikan Agama Islam</i> .

Aspek	Indikator	Definisi	Sumber Referensi
		secara rutin sesuai ajaran agama.	
	Hafalan Doa/Dzikir Harian	Kemampuan siswa untuk menghafal dan melafalkan doa serta dzikir harian yang diajarkan sesuai tuntunan agama.	Mulyani (2019). <i>Jurnal Pendidikan Karakter</i> .
	Sikap Sopan Santun	Perilaku menghormati guru, teman, dan orang lain dalam ucapan, sikap, dan tindakan sesuai etika Islami.	Hasanah (2020). <i>Jurnal Pendidikan Agama Islam</i> .
	Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Keagamaan	Keterlibatan secara sukarela dan konsisten dalam kegiatan keagamaan di sekolah maupun masyarakat.	Mulyani (2019). <i>Jurnal Pendidikan Karakter</i> .
<b>Lingkungan Sekolah</b>	Kondisi Sarana Ibadah (Musala)	Kelengkapan, kebersihan, dan kenyamanan fasilitas ibadah di sekolah.	Zulfa & Anwar (2021). <i>Jurnal Manajemen Pendidikan Islam</i> .
	Display Islami (Kaligrafi, Mading)	Penyajian visual bernuansa Islami di lingkungan sekolah untuk menumbuhkan suasana religius.	Kurniawan (2018). <i>Jurnal Pendidikan Karakter</i> .

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius

Pembentukan karakter religius pada peserta didik memang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius pada peserta didik sebagai berikut:

##### d. Faktor Pendukung

Menurut (Ahsanulhaq, 2019) faktor pendukung yang mempengaruhi karakter religius yaitu:

a. Adanya dukungan dari orang tua

Orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama. Anak-anak akan menghabiskan waktu di lingkungan keluarga sehingga orang tua harus bisa memberikan contoh yang baik agar bisa ditiru oleh anaknya. Orang tua harus memberikan rasa aman, rasa bebas kepada anak agar termotivasi melakukan hal yang sama.

b. Komitmen bersama warga sekolah

Komitmen memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa, dimana dengan adanya komitmen bersama warga sekolah akan membantu pembentukan karakter pada peserta didik. Apabila sudah ada komitmen maka tradisi agama yang tertanam juga akan diikuti oleh warga sekolah.

c. Fasilitas yang memadai

Fasilitas sekolah juga menjadi faktor penting. Jika sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan ataupun ekstrakurikuler maka pembentukan karakter religius bisa dilaksanakan, namun apabila fasilitas belum memadai maka kemungkinan pembentukan karakter religius juga tidak bisa berjalan sebagaimana semestinya.

e. Faktor Penghambat

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat pembentukan karakter religius pada peserta didik yaitu (AhsanulKhaq, 2019):

1) Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda

Pada dasarnya siswa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi kepercayaan, keimanan, serta keluarga. Apabila peserta didik hidup di lingkungan keluarga atau masyarakat yang memiliki daya dukung positif maka anak akan dengan mudah dalam membentuk karakter religius, namun sebaliknya apabila anak hidup di keluarga atau masyarakat yang kurang daya dukung maka kemungkinan akan menghambat pembentukan karakter religius.

2) Kurangnya kesadaran peserta didik

Kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya kegiatan keagamaan di sekolah memang menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pembentukan karakter religius. Meskipun sekolah telah merancang berbagai program, namun jika tidak diiringi dengan kesadaran dan partisipasi aktif dari peserta didik, maka tujuan pembentukan akhlak mulia akan sulit tercapai.

3) Lingkungan atau pergaulan peserta didik

Lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter seseorang, termasuk karakter religius. Baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara umum

akan memberikan pengaruh yang mendalam pada nilai-nilai yang diyakini dan perilaku yang ditunjukkan oleh individu.

## 5. Proses Pembentukan Karakter

Menurut (Hakim, 2019.) pembentukan akhlak biasanya sesuai dengan agama dan etika. Semenjak manusia dilahirkan hingga berusia lima tahun keahlian menalar anak masih belum berkembang dengan sempurna sehingga ia masih bisa menerima segala informasi dan dorongan yang dimasukkan ke dalamnya tanpa terdapat penyeleksian. Karena itu, pondasi awal terbentuknya karakter pada anak adalah dari orang tua. Menurut pembentukan adalah upaya atau proses dalam membentuk karakter mengarah pada terbentuknya akhlak atau watak dalam diri siswa. Ada 3 tahapan strategi yang harus dilalui yaitu:

### a. Moral *Knowing/Learning to Know*

Tahapan ini adalah tahapan yang pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan yang pertama ini, siswa harus berorientasi pada pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa juga harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, juga memahami bagaimana pentingnya akhlak mulia dan akhlak tercela dalam kehidupan sesuai hadist-hadist dan sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai teladan akhlak mulia bagi umat manusia.

### b. Moral *Loving/Moral Feeling*

Dalam tahapan yang kedua ini, siswa harus belajar mencintai. Mencintai disini dimaksudkan bahwa kita harus belajar mencintai tanpa

syarat dan melayani orang lain dengan ikhlas. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan siswa, yaitu harga diri, empati, mencintai yang baik, pengendalian diri dan kerendahan hati (Rohana, 2019). Tahapan ini akan melatih siswa untuk bisa menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh dengan hati terhadap nilai-nilai akhlak mulia.

c. *Moral Doing/Learning to Do*

Pada tahap yang terakhir ini merupakan puncak keberhasilan penanaman karakter siswa. Dalam kehidupan sehari-hari siswa menjadi ramah, sopan, jujur, adil dikarenakan siswa sudah bisa menerapkan nilai-nilai akhlak mulia itu.

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa dapat menghayati, memahami, merasakan dan mengamalkan nilai-nilai moral. Ketika siswa sudah mengamalkan nilai-nilai moral maka mereka juga akan memahami bagaimana pentingnya akhlak mulia jika diterapkan dalam kehidupan.

### **C. Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan (Kurniawan, 2021). Penelitian ini berjudul “Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter religius terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi sebelum dan sesudah pembelajaran berdoa bersama, melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dan

melaksanakan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas mengenai karakter religius. Perbedaannya yaitu jika penelitian diatas berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu sedangkan penelitian yang akan dilakukan melalui peran guru di SD Mambaul Hisan.

2. Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan (Ahsanulhaq, 2019). Penelitian ini berjudul “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, sapa, salim (3S), pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah dan pembiasaan literasi Al-Qur’an. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas mengenai karakter religius peserta didik. Perbedaannya yaitu jika penelitian diatas melalui metode pembiasaan sedangkan penelitian yang akan dilakukan melalui peran guru di Mambaul Hisan.
3. Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan (Esmael & Nafiah, 2018). Penelitian ini berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengucapkan salam dengan berjabat tangan, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, tartil Al-Qur’an, dan lain-lain. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang

akan dilakukan yaitu membahas mengenai karakter religius. Perbedaannya yaitu jika penelitian diatas membahas implementasi Pendidikan karakter sedangkan penelitian yang akan dilakukan melalui peran guru dalam megimplemntasikan pembentukan karakter di SD Mambaul Hisan.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran ini menyajikan suatu alur sistematis yang menjelaskan hubungan antara permasalahan moral siswa yang semakin memprihatinkan dengan upaya pembentukan karakter religius sebagai salah satu solusi strategis di lingkungan sekolah. Kerangka ini menyoroti pentingnya peran guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan intrakurikuler yang menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan peserta didik.

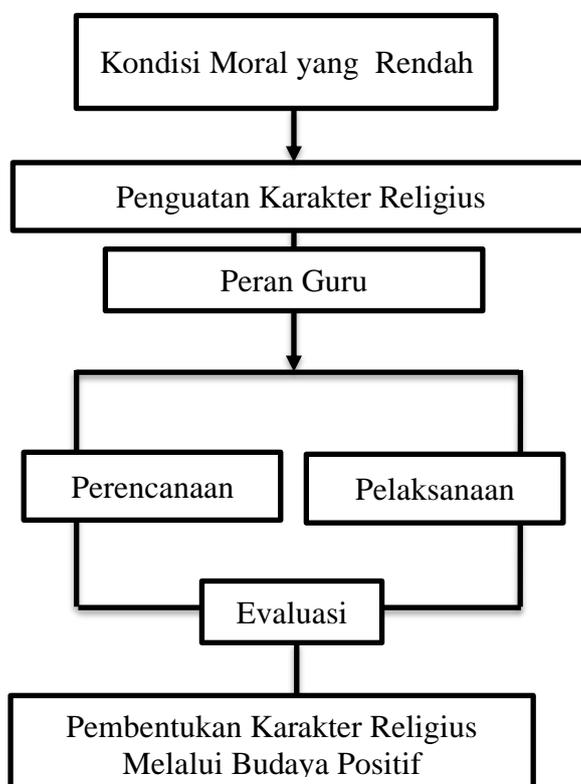
Permasalahan mendasar yang menjadi titik awal dalam kerangka pemikiran ini adalah rendahnya moral siswa, yang menjadi fenomena umum di berbagai jenjang pendidikan. Fenomena ini terlihat dalam bentuk: 1) Kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, 2) Ketidakteraturan dalam ibadah dan perilaku keagamaan, 3) Kurangnya kepedulian sosial dan tanggung jawab, 3) Perilaku tidak jujur, seperti mencontek atau melanggar aturan, 4) Hilangnya nilai sopan santun dan tata krama. Sebagaimana dinyatakan oleh Suyadi (2013), krisis moral di kalangan siswa terjadi akibat lemahnya proses internalisasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Untuk mengatasi hal tersebut, solusi yang ditawarkan adalah melalui penguatan karakter religius yang terintegrasi dalam budaya sekolah dan pembiasaan harian siswa. Karakter religius bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi ditanamkan secara praktis melalui kegiatan yang berulang dan bermakna, seperti: 1) Pembacaan Asmaul Husna setiap pagi, 2) Doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, 3) Hafalan surah-surah pendek dan hadits pilihan, 4) Shalat Dhuha atau Dzuhur berjamaah, 5) Mengucap salam dan menjawab salam, 6) Gerakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), 7) Penggunaan kata-kata positif seperti “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih” dalam interaksi harian. Pembiasaan ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan perilaku religius siswa secara alami dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991), bahwa karakter dibentuk melalui kebiasaan yang terus-menerus dan konsisten.

Guru menjadi aktor utama dalam membentuk budaya positif tersebut. Guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi teladan dalam pengamalan nilai religius. Tiga peran utama guru adalah: Pertama Perencanaan, Guru merancang program pembiasaan harian yang sesuai dengan jenjang pendidikan, seperti jadwal membaca *Asmaul Husna*, hafalan per minggu, serta integrasi nilai religius dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Kedua Pelaksanaan, Guru memfasilitasi kegiatan pembiasaan secara langsung, memotivasi siswa untuk terlibat aktif, serta menciptakan suasana yang menyenangkan dan bermakna. Keteladanan guru menjadi metode paling efektif dalam pembentukan karakter religius siswa (Tilaar, 2009).

Ketiga Evaluasi dan Monitoring, Guru melakukan pemantauan terhadap konsistensi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembiasaan dan memberikan umpan balik. Evaluasi bisa berupa catatan observasi, jurnal karakter, atau refleksi siswa.

Tujuan akhir dari pelaksanaan budaya pembiasaan ini adalah terbentuknya karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini tercermin dari: 1) Kebiasaan beribadah tepat waktu, 2) Sikap toleran dan saling menghargai antar teman, 3) Perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, 4) Kemampuan menjaga lisan dan perbuatan sesuai ajaran agama. Menurut Kemendikbud (2017), pembentukan karakter religius tidak bisa hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam kegiatan nyata yang menjadi kebiasaan. Ketika budaya sekolah mendukung nilai-nilai religius, maka siswa akan lebih mudah menyerap dan mengamalkannya secara utuh. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menjadi dasar dalam menyusun rumusan masalah dan rancangan penelitian studi kasus di SD Mambaul Hisan;



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana peran guru dalam perencanaan dalam penentuan materi dan penjadwalan program VIP?
2. Bagaimana peran guru dalam pendampingan, koordinasi, dalam pelaksanaan kegiatan VIP?
3. Bagaimana peran guru dalam pengadaan rapor untuk evaluasi kegiatan VIP?
4. Apa saja program unggulan sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SD Mambaul Hisan Tempuran?
5. Bagaimana peran lingkungan sekolah dalam mendukung pembentukan karakter religius?

6. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di SD Mambaul Hisan Tempuran?
7. Apakah program VIP memiliki andil dalam mengatasi perbedaan tingkat pemahaman agama antar peserta didik?
8. Apa upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengatasi hambatan pembentukan karakter religius?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, pemahaman, serta pengalaman subjek secara mendalam melalui kata-kata dan interpretasi (Moelong, 2018). Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini difokuskan pada satu konteks khusus, yaitu pembentukan karakter religius peserta didik melalui peran guru di SD Mambaul Hisan. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami secara menyeluruh bagaimana peran guru berkontribusi terhadap pembentukan moral behavior peserta didik dalam konteks kehidupan nyata di lingkungan sekolah.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti melalui interaksi langsung dengan subjek dan analisis mendalam terhadap data verbal. Menurut (John W. Creswell, 2014), pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna, memahami proses, dan mengeksplorasi pandangan subjek terhadap suatu fenomena yang kompleks.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif eksploratif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sekaligus mengeksplorasi proses pembentukan karakter religius dalam proses pembelajaran. Desain eksploratif ini relevan karena peneliti tidak hanya memaparkan fakta yang tampak, tetapi juga menelusuri bagaimana guru memfasilitasi pembiasaan yang dicerminkan

melalui budaya positif disekolah, serta bagaimana karakter religius peserta didik terbentuk dan berkembang melalui kegiatan yang ada.

## **B. *Setting* Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan SD Mambaul Hisan Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang yang beralamat di Jl. K.H.R.Maksum no 18 Meteseh Sidoagung.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2025 sampai dengan Agustus 2025.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam pembentukan karakter religius peserta didik,. Peneliti memilih subyek berdasarkan peran dan pengalamannya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

### **1. Guru Kelas**

Merupakan pendidik yang membimbing peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, termasuk pelaksanaan praktik keagamaan seperti doa bersama, tadarus, Al Quran, serta ibadah rutin lainnya di sekolah.

## **2. Kepala Sekolah**

Pemimpin sekolah yang berperan sebagai pengambil kebijakan dan pengarah visi serta misi sekolah, termasuk dalam penguatan pendidikan karakter religius melalui program-program sekolah.

## **3. Peserta Didik**

Merupakan siswa yang mengikuti kegiatan di sekolah dan menunjukkan perilaku religius dalam keseharian yang dibimbing oleh guru.

### **D. Sumber Data Penelitian**

Menurut (Arikunto, 2010) sumber data adalah dari mana data dalam penelitian ini didapatkan. Data dalam penelitian ini didapatkan langsung dari sumber data utama yang dilaksanakan di lokasi penelitian yaitu SD Mambul Hisan. Adapun sumber data dalam penelitian ini yang dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

#### **1. Sumber Data Primer**

Menurut (Arikunto & Suharmi, 2013) data primer adalah pencarian informasi dengan cara mengambil data secara langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung. Sumber data primer yang diambil dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung, data ini sudah ada dan diperoleh peneliti dengan cara mendengarkan, membaca

atau melihat (Sugiyono, 2020: 225). Sumber data sekunder yang diambil berupa buku-buku, arsip-arsip resmi, data tertulis, ataupun data-data yang terkait dengan penelitian ini yaitu penerapan karakter religius melalui peran guru.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data kualitatif. Penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

### **1. Wawancara (Interview)**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari responden/informan (subyek yang akan dimintakan informasinya). Teknik wawancara membutuhkan cara dan memerlukan waktu yang cukup lama. Bagian yang paling penting dari wawancara adalah bagaimana cara berinteraksi dengan responden dan bagaimana pandangan berbeda tersebut dapat diolah. Sumber informasi mengenai penerapan karakter religius siswa melalui peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas dan siswa siswi SD Mambaul Hisan.

### **2. Observasi**

Observasi adalah melakukan pengamatan menggunakan seluruh pancaindra. Menurut Saebani (2009: 134) observasi yaitu pencatatan secara runtut dan pengamatan terhadap suatu gejala dan gejala-gejala

yang terjadi dalam objek penelitian. Metode observasi yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengamati kegiatan pembentukan karakter yang dilaksanakan di SD Mambaul Hisan.
- b. Mengamati sikap dan perilaku siswa selama kegiatan pembentukan karakter.
- c. Mengamati kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti membaca asmaul husna, sholat dhuha berjamaah dan sholat dzuhur berjamaah dalam rangka membentuk karakter religius siswa.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Syaodiah (2008: 221) menjelaskan bahwa metode dokumentasi ini ialah cara memperoleh data menggunakan dokumen yang merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu baik dalam bentuk gambar, tertulis maupun elektronik. Menurut (Sugiyono, 2021) dalam penelitian kualitatif, metode dokumentasi menjadi pelengkap dari metode wawancara dan observasi. Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui profil sekolah dan bagaimana perencanaan penerapan dan evaluasi program di Mambaul Hisan.

## F. Instrumen Penelitian

### 1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan pedoman bagi peneliti dalam melakukan wawancara dengan subjek penelitian untuk menggali sebanyak mungkin tentang apa, mengapa, dan bagaimana masalah yang diberikan oleh peneliti. Pedoman ini menguraikan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan peneliti kepada subjek penelitian sebagaimana terlampir pada lampiran.

Jika selama wawancara siswa mengalami kesulitan dengan pertanyaan-pertanyaan tertentu yang diajukan oleh peneliti, maka mereka didorong untuk melakukan refleksi dan menjelaskan kesulitan yang mereka hadapi. Jika diperlukan subjek diperbolehkan menggunakan penjelasan tertulis untuk mengkonfirmasi jawaban yang diberikan. Untuk memaksimalkan hasil wawancara, peneliti menggunakan *tape recorder* dalam mengumpulkan data berupa suara, tujuannya untuk mengantisipasi keterbatasan peneliti dalam mengingat informasi saat wawancara.

Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran agar tidak menghambat kegiatan belajar mengajar di kelas. Wawancara dalam penelitian ini didasarkan pada pedoman wawancara sebagai garis besar pertanyaan penelitian yang akan diajukan kepada mahasiswa sebagai subjek penelitian. Pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran. Sebelum dilakukan wawancara, instrumen penelitian terlebih dahulu

divalidasi dengan validasi ahli (dosen ahli), agar pedoman tersebut valid dan data yang didapat sesuai dengan yang diharapkan. Validasi ini dilakukan dengan pertimbangan untuk memudahkan peneliti mendapatkan data.

**Tabel 2. Kisi-Kisi Wawancara Kepala Sekolah**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Butir</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Kebijakan Sekolah</b>	Visi-misi sekolah terkait karakter religius	1	3
	Alokasi anggaran untuk program keagamaan	2	
	Evaluasi keberhasilan program	3	
<b>Kolaborasi</b>	Peran orang tua dalam pembentukan karakter	4	2
	Kemitraan dengan masyarakat/lembaga agama	5	

**Tabel 3. Kisi-Kisi Wawancara Guru Kelas**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Butir</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Perencanaan Program</b>	Penyusunan RPP berbasis nilai religius	1	
	Koordinasi dengan guru lain/orang tua	2	3
	Penyediaan materi pendukung (modul, video)	3	
<b>Pelaksanaan Program</b>	Metode pembelajaran (ceramah, keteladanan)	4	4

Aspek	Indikator	No Butir	Jumlah
	Program khusus (tahfidz, shalat dhuha)	5	
	Penanganan siswa dengan pemahaman berbeda	6	
	Integrasi nilai religius dalam mata pelajaran	7	
<b>Evaluasi Program</b>	Teknik penilaian (observasi, portofolio)	8	2
	Tindak lanjut hasil evaluasi	9	

**Tabel 4. Kisi-Kisi Wawancara Peserta Didik**

Aspek	Indikator	No Butir	Jumlah
<b>Program Sekolah</b>	Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan	1	
	Manfaat program bagi kehidupan sehari-hari	2	3
	Hambatan yang dialami	3	
<b>Pembelajaran</b>	Pengalaman belajar nilai religius di kelas	4	2
	Keteladanan guru	5	

## 2. Observasi

Bahwasanya salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi (ibid, 2011). Dari segi proses

pelaksanaan pengumpulan data, observasi yang digunakan peneliti yaitu *participant observation* (observasi berperan serta).

Penelitian ini menggunakan teknik Observasi terus terang dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menyatakan terus terang kepada sumber data dalam melakukan observasi. Observasi tersebut dilakukan dengan cara melihat kegiatan yang di lakukan kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik SD Mambaul Hisan terkait dengan karakter relligius melalui pelaksanaan pembelajaran. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran guru dalam mengembangkan karakter religus peserta didik peran guru dalam pembelajaran.

Instrumen observasi ialah pedoman bagi peneliti dalam melakukan pengamatan dan penelusuran sistematis terhadap fenomena yang akan diteliti. Panduan ini terkait dengan situasi dan kondisi di Mambaul Hisan.

**Tabel 5. Kisi-Kisi Lembar Observasi Peserta didik**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Butir</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Perilaku Religius</b>	Kedisiplinan shalat berjamaah	1	4
	Hafalan doa/dzikir harian	2	
	Sikap sopan-santun (salam, tutur kata)	3	
	Partisipasi dalam kegiatan keagamaan	4	

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Butir</b>	<b>Jumlah</b>
	Kondisi sarana ibadah (musala)	5	3
<b>Lingkungan Sekolah</b>	Display islami (kaligrafi, mading)	6	
	Interaksi religius antarwarga sekolah	7	

### 3. Dokumentasi

Moleong (2021 :216-217) menyatakan bahwa dokumenasi merupakan catatan atau peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa foto, dan dokumen. Dimana foto dan dokumen tersebut menggambarkan kegiatan yang dalam hal wawancara, observasi dan kegiatan yang terkait dengan implementasi karakter integritas pada peserta didik berbasis budaya sekolah. Teknik dokumentasi yang didapatkan melalui mengumpulkan data penelitian berupa visi, misi, tujuan sekolah, serta dokumen sekolah lainnya.

**Tabel 6. Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sumber Data</b>
Profil Sekolah	a. Identitas sekolah	Dokumen sekolah
	b. Visi,Misi dan Tujuan Sekolah	
Data Siswa	a. Jumlah Siswa	Dokumen Sekolah
Data Pegawai	a. Data Kepala Sekolah	Dokumen Sekolah
	b. Data guru	
	c. Data Karyawan	
Lingkungan	a. Kegiatan	Foto Kegiatan

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sumber Data</b>
Sekolah	<p>pembelajaran yang berkaitan dengan karakter religious di sekolah</p> <p>b. Kegiatan kokulikuler yang berkaitan dengan karakter religious</p> <p>c. Kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan karakter religious di sekolah</p>	

### **G. Keabsahan Data**

Teknik keabsahan adalah derajat kepercayaan atas penelitian yang diperoleh dan dipertanggungjawabkan kebenarannya (Sugiyono, 2015: 92). Sedangkan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji obyektivitas. Uji kredibilitas merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif (Prastowo, 2012: 266). Pada penelitian ini untuk menguji kredibilitas peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan data atau sering disebut sebagai pembanding data (Moleong, 2017: 330).

Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data data dan sumber yang telah ada. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2016: 327). Ada beberapa teknik triangulasi.

Menurut Moleong (2017: 330), triangulasi data dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori ada beberapa macam yaitu :

1. Triangulasi Sumber (data), triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.
2. Triangulasi Metode, triangulasi ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi penyidikan, triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Contohnya membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis Triangulasi Teori, triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding.

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : 1) Data kepala sekolah, yang diambil melalui teknik wawancara. Data ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk peran guru dalam mengembangkan karakter religius; 2) Data dari guru wali kelas, yang diambil melalui teknik wawancara dan observasi. Data ini digunakan untuk menambah informasi mengenai peran seperti

apa yang dilakukan guru baik dalam pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler maupun ekstrakurikuler sebagai upaya mengembangkan karakter religious peserta didik. 3) Data dari peserta didik, yang diambil melalui teknik wawancara. Data ini digunakan untuk menambah informasi serta mengkombinasikan dan menganalisis informasi- informasi yang telah didapat dari wawancara terhadap kepala sekolah dan guru wali kelas.

Sedangkan triangulasi metode yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Metode wawancara

Metode ini digunakan untuk tiga objek (sumber data) penelitian yaitu kepala sekolah, guru wali kelas dan wpeserta didik SD Mambaul Hisan. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam secara langsung dari responden mengenai bentuk peran guru dalam mengembangkan karater religius.

2. Metode observasi

Metode ini digunakan untuk mengobservasi secara langsung guru wali kelas mengenai kegiatan sekolah dalam mengembangkan karakter religius.

3. Metode Dokumentasi

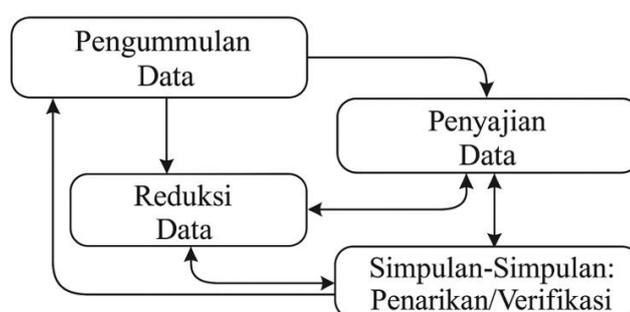
Metode ini digunakan untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan secara langsung Ketika pelaksanaan program pengembangan karakter religus. Selain itu metode ini juga akan mendokumentasikan berbagai

dokumen pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan mengembangkan karakter religious seperti Modul Ajar, Dokumen KOSP dll.

## H. Teknik dan Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah penting dalam proses penelitian untuk mengolah data secara sistematis sehingga memudahkan peneliti menarik kesimpulan. Menurut (Sugiyono, 2018), analisis data adalah proses menelusuri, mengatur, dan menyusun data dari hasil wawancara, secara sistematis. Proses ini dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan menjadi unit-unit informasi, menyusun pola, memilih data penting, serta menyimpulkan informasi agar dapat dipahami oleh peneliti dan pembaca lainnya.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif induktif, yaitu analisis yang dilakukan berdasarkan data temuan lapangan. Artinya, peneliti berangkat dari fakta-fakta khusus, lalu disusun hingga sampai pada kesimpulan umum.



**Gambar 2. Teknik Analisis Data**

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah dari Miles dan Huberman (1994) yang dikembangkan kembali oleh (Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, 2018). Analisis dilakukan secara interaktif dan berulang, yang terdiri dari:

### **1. Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif kegiatan pengumpulan data atau dokumen menggunakan Teknik pengumpulan data triangulasi yang dilakukan secara terus menerus sampai hingga data tersebut penuh (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di dalam dan di luar kelas untuk mengetahui implementasi hidden curriculum melalui kegiatan pembiasaan. Dokumentasi dilakukan di dalam dan di luar kelas untuk mendapatkan data berupa kegiatan yang dilakukan dalam implementasi peran guru dalam upaya mengembangkan karakter religius peserta didik proses pembelajaran

### **2. Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci (Moleong, 2021). Seperti halnya apa yang dikemukakan, semakin lama untuk penelitian ke lapangan, maka akan semakin banyak jumlah datanya yang dikumpulkan dan data tersebut akan semakin kompleks dan rumit. Maka perlu segera dilakukan analisis data dengan melalui

reduksi data. Pada Penelitian ini data di peroleh dari Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan peserta didik . setelah data di peroleh tahap selanjutnya yaitu analisis dan proses pemilihan data yang di dapat dari lapangan. Kemudian data di reduksi dengan cara memilih hal-hal pokok dan memilih hal-hal yang penting disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan peneliti

### 3. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah diringkas kemudian disusun dalam bentuk yang sistematis. Menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2018), bentuk penyajian yang umum untuk penelitian kualitatif adalah teks naratif. Penyajian dapat berupa kutipan, tabel, atau rangkuman wawancara. Misalnya, pada penelitian ini, data bisa disajikan berdasarkan hasil wawancara tentang peran guru dalam membiasakan ibadah mandiri siswa.

**Tabel 7. Kode Koding**

<b>Kode Koding</b>	<b>Keterangan</b>
W	Wawancara
O	Observasi
D	Dokumentasi

### 4. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Namun, kesimpulan ini bersifat sementara sampai diverifikasi dengan data lain. Proses verifikasi dilakukan dengan mencocokkan kesimpulan dengan hasil reduksi dan tampilan data.

Jika konsisten dan didukung oleh bukti yang cukup, maka kesimpulan dianggap sah. Kesimpulan ini bertujuan menjawab fokus penelitian tentang peran guru dalam pembentukan moral behavior melalui praktik agama.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius di SD Mambaul Hisan telah berjalan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi. Guru memiliki peran sentral sebagai teladan, fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Perbedaan latar belakang pemahaman agama antar siswa, pengaruh teknologi, serta faktor lingkungan luar sekolah menjadi tantangan yang dihadapi, namun dapat diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta penguatan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Religius melalui Program VIP (Versi Ilmu Pondok) di SD Mambaul Hisan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

#### **1. Peran Guru dalam Perencanaan Program VIP**

Guru berperan strategis dalam perencanaan penguatan karakter religius, yang dilakukan melalui penyusunan materi, jadwal kegiatan, serta koordinasi dengan kepala sekolah, pihak pesantren, dan orang tua. Perencanaan tidak hanya berfokus pada dokumen formal seperti RPP, tetapi juga meliputi perencanaan program pembiasaan, seperti tadarus pagi,

doa bersama, salat duha, dan hafalan doa harian. Perencanaan ini dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan melibatkan sinergi antar pihak sekolah dan pesantren agar tujuan pembentukan karakter religius dapat tercapai.

## 2. Peran Guru dalam Pelaksanaan Program VIP

Guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan program VIP dengan berbagai fungsi, antara lain sebagai teladan (role model) bagi siswa, pengelola kegiatan, fasilitator nilai religius, koordinator antara sekolah dan pesantren, serta motivator bagi peserta didik. Program VIP dilaksanakan secara rutin melalui pembiasaan ibadah seperti salat duha, tadarus, hafalan doa, dan kegiatan fikih sederhana. Dalam proses ini, guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menciptakan suasana religius yang kondusif sehingga nilai-nilai agama dapat diinternalisasi melalui praktik langsung.

## 3. Peran Guru dalam Evaluasi Program VIP

Guru juga berperan sebagai evaluator yang memantau perkembangan religiusitas peserta didik melalui observasi harian, bimbingan berkelanjutan, dan penyusunan rapor VIP yang mencakup capaian BTQ, hafalan, doa, dan sikap spiritual siswa. Evaluasi dilakukan secara autentik dan berkesinambungan, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan tindak lanjut, baik berupa pembinaan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan maupun pengayaan bagi yang memiliki kemampuan lebih. Selain itu, evaluasi program secara keseluruhan juga dilakukan pada setiap akhir

semester untuk meninjau efektivitas pelaksanaan dan melakukan perbaikan strategi.

#### 4. Program VIP sebagai Instrumen Pembentukan Karakter Religius

Program VIP terbukti menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai religius melalui pembiasaan rutin dan budaya sekolah yang terintegrasi. Kegiatan VIP tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap disiplin, kebersamaan, dan saling menghargai di antara siswa, termasuk dalam mengatasi perbedaan latar belakang pemahaman agama. Dengan demikian, guru berperan sebagai penggerak utama dalam menjadikan VIP sebagai sarana pembentukan karakter religius yang terencana, berkelanjutan, dan selaras antara sekolah, pesantren, dan keluarga.

Program VIP (Versi Ilmu Pesantren) hadir sebagai inovasi yang memperkuat pembentukan karakter religius siswa melalui rapor VIP, kegiatan pembiasaan Islami, serta keterlibatan guru pesantren sebagai pendamping. Rapor VIP terbukti menjadi instrumen penting dalam memantau perkembangan perilaku religius siswa secara lebih komprehensif, karena tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga aspek akhlak dan praktik ibadah. Lingkungan sekolah yang religius, dukungan orang tua melalui komunikasi intensif, serta peran masyarakat sekitar semakin memperkuat implementasi program VIP.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa program VIP di SD Mambaul Hisan bukan hanya menjadi pelengkap kurikulum, melainkan

bagian integral dari proses pendidikan karakter. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadikan pembentukan karakter religius siswa lebih utuh, berkesinambungan, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian dan mempertimbangkan keterbatasan yang ada, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai religius di sekolah. Saran ini ditujukan kepada pihak guru, sekolah, peneliti selanjutnya, dan pemangku kebijakan.

### **1. Saran untuk Guru**

Guru diharapkan dapat lebih terencana dalam mengintegrasikan nilai religius ke dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun RPP yang secara eksplisit memuat indikator nilai-nilai religius, memberikan penguatan melalui contoh perilaku sehari-hari, dan memanfaatkan momen tertentu dalam proses belajar untuk menanamkan sikap sesuai ajaran agama. Selain itu, guru juga disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran yang variatif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga nilai religius dapat tertanam secara alami dan tidak terkesan dipaksakan.

## **2. Saran untuk Pihak Sekolah**

Sekolah diharapkan memberikan dukungan yang memadai kepada guru dalam bentuk pelatihan, workshop, dan forum diskusi terkait strategi mengintegrasikan nilai religius dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut, misalnya melalui program rutin seperti doa bersama, pembiasaan salam, kegiatan keagamaan, dan keteladanan dari seluruh warga sekolah. Pihak sekolah juga diharapkan memfasilitasi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, termasuk media pembelajaran berbasis nilai religius yang menarik dan interaktif.

## **3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya**

Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian agar hasilnya dapat menggambarkan kondisi di berbagai jenis sekolah, baik negeri maupun swasta, di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar diperoleh data yang lebih komprehensif, mencakup gambaran kualitatif yang mendalam dan pengukuran kuantitatif yang terukur. Selain itu, disarankan memperpanjang durasi pengumpulan data sehingga dapat mengamati perubahan dan perkembangan integrasi nilai religius dalam jangka waktu yang lebih panjang.

## **4. Saran untuk Pemangku Kebijakan**

Pemerintah, melalui dinas pendidikan maupun kementerian terkait, diharapkan dapat menyusun kebijakan dan panduan teknis yang jelas

mengenai integrasi nilai religius dalam pembelajaran. Panduan tersebut hendaknya memuat contoh strategi, model pembelajaran, dan indikator keberhasilan yang dapat diterapkan oleh guru. Selain itu, dukungan berupa program pembinaan dan supervisi berkala juga diperlukan agar implementasi nilai religius tidak hanya bersifat administratif di atas kertas, tetapi benar-benar tercermin dalam perilaku dan budaya sekolah.

Dengan adanya saran ini, diharapkan proses integrasi nilai religius dalam pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih sistematis, efektif, dan berkelanjutan, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Setyawan, Ayu Sholihah, Siska Mina Rita, Nurul Alfiya, R. A. N. (2019). *Peran Guru dalam Pembelajaran SD Pangpong Agung*. 9–25.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Aini, N., Hasanah, N., Prandika, N., Jeni, N. F., & Prabowo, M. S. (2024). Pembentukan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila. *Nur Aini Nikmatul Hasanah*, 3(1), 31–40. <https://doi.org/10.31004/koloni.v3i1.583>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, & Suharmi. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi. Revisi VI. PT Rineka Cipta.
- Astid, D. B. R. P. (2025). *Kesulitan Dalam Belajar*. CV Bayfa Cendekia Indoensia.
- Barnawi, M. A. (2012). *Kinerja Guru Profesional*. AR-RUZZ MEDIA.
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Darmansyah, A., & Susanti, A. (2024). Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia di SDIT Hidayatullah Kota Bengkulu. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 66–76. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp66-76>
- Daud, D., & Triadi, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 2(4), 134–139. <https://doi.org/10.37251/jee.v2i4.239>
- Diana, R., & Sugiharto, S. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di Era Globalisasi. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 525. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3367>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.

- Esmael, D. A., & Nafiah. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 50(4), 854–876. <https://doi.org/10.1111/zygo.12213>
- Fauziyah, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Minat Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 0.
- Hakim, R. (2019). *Learners' character building through al-quran-based education*. 123–136.
- Hazizah Isnaini, & Robie Fanreza. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 279–297. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Herawann, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 3(2), 223–236. <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/203>
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Husni, H., Bisri, H., Tantowid, T. A., Rizal, S. S., & Azis, A. (2020). Religious community responses to COVID-19: Case study on Muslim small community. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 10439–10446.
- John W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Pustaka Pelajar. <https://doi.org/9786022293583>
- Kaparang, M. W., Katuuk, D. A., & Rotty, V. N. J. (2025). YUME : Journal of Management Peran Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Inpres Tataaran II. *YUME : Journal of Management*, 8(1), 123–128.
- Kurniawan, M. W. (2021). Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu. *Elementary School* 8, 8, 295–302.
- Kusuma, D. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 169. <https://doi.org/10.29300/btu.v9i2.6698>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis*, A

*Methods Sourcebook*. Sage Publications.

- Moelong, Ilexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Moh Ahsanul Khaq. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Putri, S. A. F. P., & Wiranata, I. H. (2025). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. *Seminar*, 563–576.
- Rahman, H. K. (2019). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius pada Tingkat Sekolah Dasar di SDN Wirokerten Kabupaten Bantul* (Vol. 4, Issue 1). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rohana, E. (2019). Character Education Relation with Spiritual Intelligence in Islamic Education Perspective. *International Journal of Nusantara Islam*, 6(2), 165–174. <https://doi.org/10.15575/ijni.v6i2.4803>
- Sahlan, A. (2018). *Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Naila Pustaka.
- Shodiq, M., & Kuswanto. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Negeri 1 Wonosari. *Jurnal Study Islam*, 8(2), hal 6. [file:///C:/Users/Thinkpad/Downloads/mustain 2024.pdf](file:///C:/Users/Thinkpad/Downloads/mustain%202024.pdf)
- Soetari, E. (2019). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Pendidikan Uniga*, 8(1), 116–147. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/73>
- Srirahmawati, I. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Mengasah Penalaran Matematika Siswa SDN 29 Dompu Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 114–123. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.40>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: CV Alfabeta Bandung*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (p. 283). Alfabeta Bandung. <https://doi.org/979-8433-64-0>
- Sukiati, & Mutaqin. (2023). *Perkembangan Anak usia Dini*. Remaja Rosda Karya.
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo.

*Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82.  
<https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>

Wardani, A. K., Oktaviani, I., & Roysa, M. (2023). Pengaruh Pola Asuh yang Diberikan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4180–4191.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2150>

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.  
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>